

NATURALIS

Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan

Juni 2013
Vol 2 Nomor 2

Daftar Isi

- Ketahanan Pangan Nelayan di Desa Pasar Palik Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara**
Andika Rahman, Irnad dan Indra Cahyadinata
- Efisiensi Usaha Tani Padi Sawah Dengan Aplikasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo**
Antonius Fa Silaen, Bilaman Wilaman Simanihuruk, Agus Purwoko
- Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Pasar (Studi Kasus Pasar Minggu Kota Bengkulu)**
Ellinda Noviana, Slamet Widodo dan Bieng Brata
- Aktivitas Petugas Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih dalam Penangkaran Bibit Karet di Kabupaten Musi Rawas**
Estiko Nugroho, Budiyanto, dan Slamet Widodo
- Kajian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembentukan Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan di Desa Bajak I Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Propinsi Bengkulu**
Jarunadi, Satria Putra Utama, dan Irnad
- Dokumentasi Proses dan Analisis Industri Kayu Skala Kecil Di Kabupaten Kaur**
Laila Novitri R. Sitorus, M. Faiz Barchia dan Bandi Herawan
- Evaluasi Ekonomi Hutan Lindung Bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan**
Edi Cahyono, Agus Susatya dan Wiryono
- Pengetahuan Siswa Kelas XII IA SMA Negeri Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tentang Tanaman Obat**
Erdi Sulastrri
- Identifikasi dan Deskripsi Kopi Robusta Lokal Pada Beberapa Ketinggian Tempat di Kabupaten Kepahiang**
Ris Irianto, Alnopri, Prasetyo
- Pengaruh Jaringan Jalan pada Besarnya Erosi Permukaan di Daerah Aliran Sungai Tanjung Aur Provinsi Bengkulu**
Oktaviano, Bambang Sulistyio, Heri Suhartoyo
- Kajian Manajemen Lingkungan Peternakan Ayam Broiler di CV Satwa Jaya Farm di Desa Babad Kecamatan Suku Tengah Lakitan Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas**
Muhammad Nasir, Johan Setianto, Sutriyono
- Daya Dukung Lingkungan 6 Kelurahan/Desa di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma**
Dedi Kurdianto, Agus Susatya dan Wiryono
- Aplikasi Metode Multi-Dimensional Scalling (MDS) untuk Menentukan Status Keberlanjutan Perikanan Budidaya di Kawasan Minapolitan (Studi Kasus Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara)**
Eka Marsyanti, Teguh Adiprasetyo, Irnad
- Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bengkulu Selatan**
Zol Oktoni, Satria Putra Utama, Bieng Brata

NATURALIS merupakan jurnal penelitian tentang pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan. Jurnal ini diterbitkan secara berkala setiap 3 bulan sekali oleh Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (S-2) Universitas Bengkulu.

Penanggung Jawab : Ketua Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan (S-2), Universitas Bengkulu

Ketua Dewan Penyunting Anggota : Ir. Wiryono MSc. Ph.D
: Agus Susatya Ph.D (Ekologi/konservasi, UNIB)
Dr. Agus Supangat DEA
(Perubahan iklim, Dewan Perubahan Iklim Nasional)
Dewayany Sutrisno Ph.D (GIS, BAKOSURTANAL)
Dr. Ir. Bieng Brata MP (Peternakan, UNIB)
Dr. Ir. Riwandi MS (Agroeknologi, UNIB)
Ir. Satria Putra Utama MSc, Ph.D
(Sosial Ekonomi Pertanian, UNIB)
Dr. Agus Martono H.P. DEA (Kimia Lingkungan, UNIB)

Redaktur Pelaksana : Suharyanto S.Pt., M.Si

Redaksi menerima artikel yang terkait dengan pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan.

Alamat Redaksi:

Program Studi Pascasarjana Pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan UNIB
Fakultas Pertanian UNIB
JL. Raya Kandang Limun Bengkulu
Atau
Psdal_unib@yahoo.com

Daftar Isi

Ketahanan Pangan Nelayan di Desa Pasar Palik Kecamatan Air Napal Kabupaten Bengkulu Utara <i>Andika Rahman, Irnad dan Indra Cahyadinata</i>	121
Efisiensi Usaha Tani Padi Sawah Dengan Aplikasi Teknologi Sistem Tanam Jajar Legowo <i>Antonius Fa Silaen, Bilaman Wilaman Simanihuruk, Agus Purwoko</i>	132
Partisipasi Pedagang dalam Pengelolaan Sampah Pasar (Studi Kasus Pasar Minggu Kota Bengkulu) <i>Ellinda Noviana, Slamet Widodo dan Bieng Brata</i>	137
Aktivitas Petugas Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih dalam Penangkaran Bibit Karet di Kabupaten Musi Rawas <i>Estiko Nugroho, Budiyanto, dan Slamet Widodo</i>	150 ✓
Kajian Persepsi dan Partisipasi Masyarakat terhadap Pembentukan Sentra Penyuluhan Kehutanan Pedesaan di Desa Bajak I Kecamatan Taba Penanjung Kabupaten Bengkulu Tengah Propinsi Bengkulu <i>Jarunadi, Satria Putra Utama, dan Irnad</i>	158
Dokumentasi Proses dan Analisis Industri Kayu Skala Kecil Di Kabupaten Kaur <i>Laila Novitri R. Sitorus, M. Faiz Barchia dan Bandi Herawan</i>	167
Evaluasi Ekonomi Hutan Lindung Bukit Cogong Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan <i>Edi Cahyono, Agus Susatya dan Wiryono</i>	172
Pengetahuan Siswa Kelas XII IA SMA Negeri Megang Sakti Kabupaten Musi Rawas tentang Tanaman Obat <i>Erdi Sulastri</i>	182
Identifikasi dan Deskripsi Kopi Robusta Lokal Pada Beberapa Ketinggian Tempat di Kabupaten Kepahiang <i>Ris Irianto, Alnopri, Prasetyo</i>	193
Pengaruh Jaringan Jalan pada Besarnya Erosi Permukaan di Daerah Aliran Sungai Tanjung Aur Provinsi Bengkulu <i>Oktaviano, Bambang Sulistyio, Heri Suhartoyo</i>	213
Kajian Manajemen Lingkungan Peternakan Ayam Broiler di CV Satwa Jaya Farm di Desa Babad Kecamatan Suku Tengah Lakitan Ulu Terawas, Kabupaten Musi Rawas <i>Muhammad Nasir, Johan Setianto, Sutriyono</i>	222
Daya Dukung Lingkungan 6 Kelurahan/Desa di Kecamatan Seluma Selatan Kabupaten Seluma <i>Dedi Kurdianto, Agus Susatya dan Wiryono</i>	230
Aplikasi Metode <i>Multi-Dimensional Scalling</i> (MDS) untuk Menentukan Status Keberlanjutan Perikanan Budidaya di Kawasan Minapolitan (Studi Kasus Kecamatan Padang Jaya Kabupaten Bengkulu Utara) <i>Eka Marsyanti, Teguh Adiprasetyo, Irnad</i>	240
Strategi Pengembangan Budidaya Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bengkulu Selatan <i>Zol Oktoni, Satria Putra Utama, Bieng Brata</i>	254

AKTIVITAS PETUGAS BALAI PENGUJIAN DAN PENGAWASAN MUTU BENIH DALAM PENANGKARAN BIBIT KARET DI KABUPATEN MUSI RAWAS

Estiko Nugroho¹, Budiyanto², dan Slamet Widodo²

¹ Alumni Program Pascasarjan Pengelolaan Sumberdaya alam dan Lingkungan,
Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

² Staff Fakultas Pertanian Universitas Bengkulu

ABSTRAK

Dalam rangka upaya peningkatan ketersediaan bibit karet bermutu di Kabupaten Musi Rawas, Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih membina, memfasilitasi penangkar untuk menjadi penangkar yang mandiri yang senantiasa berorientasi pada pasar, disiplin, bekerja keras, mampu menghadapi resiko usaha, mampu bekerjasama dan berkompetisi, serta percaya terhadap kemampuan sendiri. Peningkatan pengetahuan penangkar terhadap peraturan perbenihan yang berlaku dapat dilakukan dengan berpartisipasi pada kegiatan pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat/konsumen bibit dan meningkatkan ketaatan kelompok terhadap kegiatan penangkaran bibit karet yang dianjurkan oleh BP2MB. Berdasarkan pada studi kasus dari sejumlah 96 orang penangkar bibit karet sebagai responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas petugas Balai Pengujian Pengawasan Mutu Benih Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas dalam rangka meningkatkan ketersediaan bibit karet dengan mutu genetis, fisik, dan fisiologis dengan baik secara berkesinambungan dan ramah lingkungan pada penangkar bibit karet menunjukkan adanya peningkatan ketersediaan bibit karet bermutu, baik dari kualitas maupun kuantitas berdasarkan potensi bibit yang dimiliki para penangkar bibit karet, yang dibuktikan melalui Tanda Registrasi Usaha Perbenihan (TRUP).

Kata kunci: aktivitas, mutu benih, penangkar bibit Karet, registrasi usaha perbenihan.

PENDAHULUAN

Salah satu pembangunan bidang pertanian yang dominan di Kabupaten Musi Rawas adalah komoditi karet, yaitu 26,36% dari luasan sekitar 832.908 ha kebun karet di Sumatera terdapat di Kabupaten Musi Rawas (DISBUN, 2010). Dalam rangka meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Musi Rawas, kegiatan Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih dalam melaksanakan pembinaan kepada kelompok penangkar bibit karet harus selalu ditumbuhkan, didorong, dan dikembangkan secara bertahap dan berkelanjutan. Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan di sektor perkebu-

nan yaitu meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat serta penguat struktur ekonomi wilayah dan nasional (DISBUN, 2012). Tujuan pembinaan kepada penangkar bibit karet dapat tercapai dengan adanya strategi yang tepat dalam pembinaan dan pengarahan kepada kelompok penangkar bibit karet. Keberhasilan dalam pembinaan tidak terlepas dari keterlibatan instansi terkait dan partisipasi kelompok penangkar itu sendiri. Guna terpenuhinya kebutuhan petani terhadap bibit karet yang bermutu, bersertifikat dan berlabel, BP2MB perlu terus mengembangkan pelayanan dan pembinaan yang berkesinambungan lebih giat, kreatif dan inovatif, agar dapat meningkatkan pemberdayaan potensi lokal.

Pelaksanaan okulasi memerlukan tersedianya tanaman semai sebagai batang bawah dan mata tempel dari entres. Untuk mendapatkan bibit karet hasil okulasi yang bermutu tinggi diperlukan ketersediaan biji karet anjuran untuk batang bawah yang berasal dari varietas GT 1, PB 260, BPM 24, RRIC 100 dan varietas IRR 39, dan mata entres (mata tempel) yang dianjurkan untuk batang atas berasal dari klon PB 260, RRIC 100, BPM 24, IRR 39, IRR 118, serta klon IRR 112 (Balit Sembawa, 2009).

1. Peredaran bibit karet yang kualitasnya rendah pada beberapa tahun terakhir merupakan kendala atau tantangan bagi para produsen dan penangkar bibit karet, khususnya di Kabupaten Musi Rawas yang merupakan salah satu penyokong bibit karet terbesar di Sumatera Selatan. Pemerintah melalui dinas terkait melakukan pengawasan peredaran bibit tanaman karet di kabupaten Musi Rawas dengan cara:
2. Pengawasan hukum pelaksanaan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 Tentang Sistem Budidaya Tanaman.
3. Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1995 Tentang Perbenihan Tanaman terdapat tanggal 30 Desember 1995.
4. Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 39/Permentan/OT. 140/8/2006 Tentang Produksi, Sertifikasi dan peredaran benih Bina.
5. Meningkatkan peran Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih
6. Peningkatan pembinaan kepada kelompok-kelompok penangkar bibit karet secara berkesinambungan dalam hal penyediaan bibit karet yang bermutu.
7. Peningkatan pengawasan peredaran benih oleh Pengawas Benih Tanaman (PBT)
8. Penyempurnaan forum kelompok asosiasi penangkar bibit karet Provinsi Sumatera Selatan.
9. Sosialisasi penggunaan benih dan entres anjuran kepada kelompok penangkar dan produsen bibit karet serta masyarakat luas

10. Peningkatan kerjasama dengan aparat penegak hukum dalam rangka pengawasan peredaran bibit, dan penegakan pemberian sanksi terhadap pelanggaran dalam peredaran benih.

Penggunaan bibit karet unggul merupakan faktor penting untuk menunjang keberhasilan budidaya tanaman karet. Hal ini karena usaha budidaya tanaman karet merupakan investasi jangka panjang dengan periode tanaman belum menghasilkan 4-5 tahun, masa produktif juga relatif lama 10-15 tahun, dan rata-rata produksi karet kering lebih kurang 2,129 ton ha⁻¹ th⁻¹ (Dirtjen, 2007). Tujuan penelitian ini adalah mengevaluasi aktivitas petugas BP2MB dalam (1) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman penangkar terhadap peraturan perbenihan yang berlaku, (2) menganjurkan penangkar bibit karet untuk berpartisipasi terhadap pembangunan dan pelayanan pada masyarakat, (3) ketaatan kelompok dalam pelaksanaan kegiatan yang dianjurkan oleh Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih, dan (4) kaitannya terhadap ketersediaan bibit karet yang bermutu

METODE

Tempat dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2011 sampai dengan Januari 2012. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penangkar bibit karet yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Sampel pada penelitian ini adalah yaitu 96 penangkar bibit karet yang merupakan binaan Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi. Wawancara adalah tanya jawab langsung dengan petani responden dan pihak terkait. Pelaksanaan wawancara di didasarkan pada daftar pertanyaan atau kuisioner kepada responden sesuai dengan topik/tema penelitian. Observasi dilakukan untuk melakukan pengamatan langsung

dilokasi penelitian dengan mengambil data luas kebun entres dan luas kebun batang bawah yang dimiliki penangkar, kebenaran klon bibit karet yang diproduksi, dan potensi bibit yang dimiliki penangkar. Untuk mengetahui aktivitas Petugas Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih dalam Penangkaran bibit karet di Kabupaten Musi Rawas" didasarkan dengan empat kriteria:

1. Kriteria keaktifan petugas BP2MB dalam memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan penangkar terhadap peraturan perbenihan yang berlaku melalui Keaktifan petugas Balai Pengujian Dan Pengawasan Mutu Benih dalam: (a) memberikan penyuluhan tentang peraturan perbenihan, (b) menganjurkan penangkar bibit karet untuk mematuhi peraturan perbenihan, (c) menjelaskan manfaat mematuhi peraturan perbenihan, dan (d). memonitoring kegiatan penangkaran bibit karet.
2. Kriteria keaktifan petugas menganjurkan penangkar untuk berpartisipasi terhadap pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat melalui keaktifan petugas Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih dalam (a) menganjurkan kepada penangkar bibit karet untuk menjelaskan tentang asal usul bibit yang diproduksi kepada calon konsumen/pembeli; (b) menganjurkan penangkar bibit karet untuk berpartisipasi terhadap pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat; (c) menganjurkan kepada para penangkar untuk membuat petak percobaan terutama untuk klon bibit karet yang baru dilepas; (d) mengadakan penyuluhan tentang manfaat penggunaan benih bermutu; dan (e) menganjurkan kepada penangkar agar memproduksi bibit karet yang bermutu.
3. Meningkatkan ketaatan kelompok penangkar bibit karet dalam pelaksanaan kegiatan yang dianjurkan oleh Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih dalam kegiatan pelaksanaan: (a) pemupukan pada usaha tani pembibitan tanaman karet yang dikelola; (b).

sertifikasi sebelum bibit di pasarkan; dan (c). penyediaan bibit unggul dalam proses produksi; dan (d) pelabelan sebelum bibit diedarkan.

4. Dampak aktifitas petugas BP2MB terhadap ketersediaan bibit karet bermutu diukur dengan indikator sebagai berikut: (a) pendataan ketersediaan bibit karet polibag; (b) penerapan penggunaan biji karet klon anjuran untuk batang bawah; (c). pendataan peningkatan permintaan bibit karet setelah adanya pembinaan yang dilakukan oleh petugas dari Balai Pengujian Dan Pengawasan Mutu Benih; dan (d) penggunaan entres asal klon anjuran; dan (e) keberadaan sertifikat mutu benih terhadap bibit karet yang dijual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah kelompok penangkar bibit karet binaan Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas adalah 16 Kelompok dengan anggota 96 orang. Terdapatnya 16 kelompok penangkar tersebut diharapkan dapat meningkatkan produksi bibit karet dengan mutu yang terjamin. Untuk mendapatkan bibit yang bermutu diperlukan adanya calon batang atas yang berasal dari kebun entres yang sesuai anjuran teknis. Luas kebun entres dan kebun pembibitan yang dimiliki kelompok adalah 32,2 dan 125,25 hektar. Keberadaan kelompok dan ketersediaan kebun entres dan pembibitan diharapkan cukup untuk memenuhi kebutuhan dalam memproduksi bibit yang bermutu.

Pengetahuan dan ketaatan terhadap peraturan perbenihan yang berlaku.

Petugas Balai Pengujian Dan Pengawasan Mutu Benih (BP2MB) yang juga selaku Pengawas Benih Tanaman melakukan kegiatan secara aktif dan sesuai dengan tugas pokok dalam mensosialisasikan peraturan perbenihan kepada para penangkar bibit karet. Kegiatan tersebut dilakukan melalui penyuluhan, menganjurkan, dan

memonitoring kegiatan penangkaran bibit karet. Tugas pokok Pengawas Benih Tanaman diantaranya sebagai: 1) penghubung dengan pemerintah dimana Pengawas Benih Tanaman sebagai penyampai aspirasi konsumen benih tanaman, 2) Pengawas benih tanaman sebagai penyampai kebijakan dan peraturan yang menyangkut kebijakan dan peraturan di bidang pertanian di bidang perbenihan tanaman, 3) Pengawas benih tanaman sebagai motivator, 4) Pengawas benih tanaman senantiasa membuat produsen benih tanaman tahu mau dan mampu, dan 5) Pengawas benih tanaman sebagai guru dan pembimbing Penangkar.

Aktivitas petugas BP2MB dalam meningkatkan partisipasi penangkar terhadap pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat

Aktivitas petugas BP2MB dalam menganjurkan untuk menjelaskan tentang asal-usul bibit yang diproduksi penangkar kepada calon konsumen bervariasi. Responden yang menyatakan petugas sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan tidak aktif secara berurutan adalah 2,10, 56,24, 34,37, dan 7,29%. Berdasarkan kegiatan dalam menganjurkan untuk berpartisipasi terhadap pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat dikatakan cukup aktif dimana sebesar 67,71% responden menyatakan cukup aktif. Responden menyatakan petugas aktif, sangat aktif, dan tidak aktif dalam kegiatan tersebut sebesar 22,92, 21,40, dan 8,33%. Responden menyatakan bahwa petugas sangat aktif, aktif, cukup aktif, dan tidak aktif dalam menganjurkan untuk membuat petak percobaan secara berurutan adalah 2,10, 38,64, 41,67, dan 19,79%.

Petugas dalam mengadakan penyuluhan tentang manfaat penggunaan benih bermutu dikatakan aktif. Hal ini ditunjukkan oleh 87,50% responden menyatakan petugas aktif dalam melakukan tugas tersebut. Responden yang menyatakan petugas sangat aktif, cukup aktif, dan tidak aktif adalah 2,10, 10,41, dan 1,04%. Keaktifan menganjurkan untuk menghasilkan bibit karet

bermutu dikatakan aktif dimana sebesar 87,50% responden menyatakan aktif, sedangkan sebesar 9,37 dan 3,13% responden menyatakan sangat aktif dan cukup aktif.

Ketaatan terhadap pelaksanaan kegiatan yang dianjurkan BP2MB

Secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan budidaya tanaman karet yang dilakukan oleh responden dalam pemeliharaannya kadang dilakukan pemupukan sesuai dengan dosis yang dianjurkan, yaitu sebesar 55,21% dari jumlah responden menyatakan kadang dilakukan pemupukan sesuai dengan dosis yang dianjurkan, sebesar 41,66% dari responden menyatakan dilakukan pemupukan tapi tidak sesuai dosis anjuran, sementara sebesar 3,13% menyatakan selalu dilakukan pemupukan sesuai dengan dosis anjuran. Alasan responden dalam pemeliharaan tidak dilakukan pemupukan sesuai dosis, karena sulitnya petani dalam mendapatkan pupuk terutama pupuk Urea, SP 36, dan KCL. Kegiatan dalam pemasaran bibit karet yang dilakukan responden 75% dari jumlah bibit yang dimiliki diajukan sertifikasi, dimana sebesar 77,08% dari jumlah responden menyatakan mengajukan sertifikasi saat memasarkan bibit karetnya, sebesar 10,42% dari responden menyatakan mengajukan sertifikasi sebanyak 50% dari bibit yang dimilikinya sebesar 2,08% menyatakan selalu mengajukan sertifikasi, dan sebesar 10,42% menyatakan mengajukan sertifikasi sebanyak 25% dari bibit yang dimiliki. Alasan mengapa bibit yang dipasarkan tidak seluruhnya disertifikasi pada saat akan dipasarkan yaitu masih ada konsumen yang membeli bibit yang tidak disertifikasi dan harga bibit yang disertifikasi lebih mahal. Kegiatan dalam penyediaan bibit karet yang dilakukan responden, seluruhnya merupakan bibit unggul, dimana 100% responden menyatakan bahwa bibit yang diproduksi semuanya merupakan bibit karet unggul. Kegiatan dalam penyediaan bibit karet yang dilakukan responden sebagian besar berupa bibit karet polybag (81,25%); sedangkan responden sisanya sebanyak 18

orang (18,75%) menyatakan bibit yang disediakan dalam bentuk stumpmata tidur. Penyediaan bibit dalam bentuk stump mata tidur disebabkan masih ada konsumen yang membeli bibit dalam bentuk stump mata tidur. Secara umum kegiatan pemasaran bibit karet 75% telah dilakukan pelabelan. Hanya sebagian bibit karet yang tidak dilakukan pelabelan. Alasan kenapa bibit yang diedarkan tidak seluruhnya dilakukan pelabelan karena jumlah bibit yang dapat diberi lebel harus sesuai dengan jumlah bibit yang sudah disertifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketaatan para penangkar bibit karet di Kabupaten Musi Rawas cukup berhasil. Hal ini terlihat dari bibit yang diproduksi oleh para penangkar baik berupa stump mata tidur maupun bibit karet dalam polibag merupakan bibit asal klon unggul dan dalam pemasarannya dilakukan sertifikasi serta sebelum didistribusikan dilakukan pelabelan. Sertifikasi dan pelabelan bibit tersebut diawasi oleh Pengawas Benih Tanaman (PBT), hal ini sesuai dengan:

1. Undang-Undang No 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman dimana dinyatakan bahwa benih dari varitas unggul yang telah dilepas oleh pemerintah disebut benih Bina. Benih Bina yang akan diedarkan harus melalui proses sertifikasi dan memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan oleh pemerintah.
2. Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1995 Tentang Perbenihan Tanaman Tanggal 30 Desember 1995 yang berbunyi: Pengaturan perbenihan Tanaman bertujuan; (a) menjamin terpenuhinya kebutuhan benih bermutu secara memadai dan berkesinambungan dan (b) menjamin kelestarian plasmanutufah dan pemanfaatannya.
3. Peraturan Menteri Pertanian No 3 9/ Permentan/OT. 140/8/2006 tentang produksi sertifikasi dan peredaran Benih Bina.

Ketersediaan Bibit yang Bermutu

Ketersediaan bibit karet yang dise-

diakan oleh responden setiap musim sebagian besar dari bibit yang diproduksi merupakan bibit karet bermutu dimana sebesar 77,08% responden menyatakan 75% dari jumlah bibit yang diproduksi merupakan bibit yang bermutu, sebesar 10,42% responden menyatakan 50% dari jumlah bibit karet yang diproduksi merupakan bibit yang bermutu, sebesar 10,42% menyatakan bahwa 25% bibit karet yang diproduksi merupakan bibit yang bermutu sementara sebesar 2,08% yang setiap musim bibit yang diproduksi semuanya merupakan bibit yang bermutu. Perbedaan persentase jumlah bibit karet yang bermutu yang ada pada masing masing penangkar ini dikarenakan sesuai dengan jumlah bibit yang dilakukan sertifikasi dan dilakukan pelabelan pada saat bibit diedarkan/dipasarkan. Sertifikasi dan pelabelan mengacu pada ketentuan pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman dan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 1995 Tentang Perbenihan Tanaman, benih bina yang diedarkan harus memenuhi standar mutu yang ditetapkan, serta peraturan Menteri Pertanian Nomor 39/ Permentan/OT.140/8/2007 Tentang produksi, Sertifikasi dan Peredaran Benih Bina, telah ditetapkan bahwa sertifikasi harus dilakukan terhadap produksi benih baik yang diproduksi melalui perbanyakan vegetatif maupun generatif. Kegiatan pembinaan dari petugas BP2MB dalam penangkaran bibit karet dapat berpengaruh terhadap peningkatan permintaan bibit karet dipenangkaran bibit. Hal ini ditunjukkan oleh responden yang menyatakan banyak, cukup banyak, dan sedikit peningkatan permintaan bibit karet setelah pembinaan dalah 2,08, 78,13, dan 19,79%. Penyediaan bibit karet yang dilakukan responden sebagian besar menggunakan entres asal klon anjuran. Hasil tersebut dinyatakan oleh 92,71% responden menyatakan bibit yang disediakan 100% menggunakan entres asal klon anjuran dan hanya sebesar 7,29% yang dalam pengokulasianya menggunakan 75% entres asal klon anjuran. Pemasaran bibit karet yang dilaku-

1	3,6
2	3,0
3	
4	3,9
5	3,6
6	1,18
7	2,16
8	3,3
9	3,6
10	1,9

kan oleh penangkar hanya 50% bibit terjual ada Sertifikat Mutu Benihnya. Tujuh puluh empat responden (77,08%) menyatakan bibit yang dipasarkan ada Sertifikat Mutu Benihnya, dua responden (2,08%) menyatakan bibit yang dipasarkan seluruhnya ada Sertifikat Mutu Benihnya, 10 responden (10,42%) menyatakan bibit karet yang dipasarkan 75% ada Sertifikat Mutu Benihnya, dan hanya 10 responden (10,42%) dari jumlah responden menyatakan bibit yang dipasarkan hanya sebagian kecil ada Sertifikat Mutu Benihnya.

Kegiatan penyediaan benih/penyediaan bibit merupakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan benih/bibit tanaman perkebunan untuk kegiatan dekonsentrasi di Kabupaten Musi Rawas secara tepat varietas/klon, mutu, jumlah, waktu, lokasi dan harga. Ruang lingkup kegiatannya meliputi kelas benih yang harus digunakan, sistem/ketentuan penyediaannya, waktu penyediaan, spesifikasi benih/bibit dan penyalurannya serta lokasi dan volume penyediaan benih/bibit.

Dilihat dari kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh petugas dari Balai Pengujian dan Pengawasan Mutu Benih pada penangkaran bibit karet ternyata dapat meningkatkan potensi bibit karet bermutu di Kabupaten Musi Rawas. Hal ini dibuktikan pada tahun 2011 dan 2012 potensi bibit karet bermutu yang ada di Kabupaten Musi Rawas berdasarkan data dari Balai pengujian dan Pengawasan Mutu Benih yaitu sebanyak 3.433.279 dan 7.159.644 bibit karet polybag, dengan rincian berdasarkan Tanda Registrasi Usaha Perbenihan (TRUP) sebagai berikut: 1). TRUP No. 525.21/001-IV.1/BUN dengan potensi sebanyak 3.435.200 batang bibit karet polibag, 2). TRUP No. 525.21/002-IV.1/BUN dengan potensi sebanyak 704.000 bibit karet Polibag, 3). TRUP No. 525.21/003-IV.1/BUN dengan potensi sebanyak 1.381.400 bibit karet polibag, TRUP No. 525.21/004-IV.1/BUN dengan potensi sebanyak 1.050.000 bibit karet polibag, TRUP No 525.21/303-IV.1/BUN dengan potensi sebanyak 588.600

bibit karet polibag. Tanda Registrasi Usaha Perbenihan tersebut dikeluarkan setelah adanya penilaian oleh Tim Penilai Tanda Registrasi dan Kualifikasi Usaha Perbenihan Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas Dengan Keputusan Kepala Dinas Perkebunan Kabupaten Musi Rawas Nomor: 264/KPTS/Disbun/2012 Tanggal 9 April 2012

Dampak pengelolaan penangkaran bibit karet terhadap lingkungan

Kegiatan pembangunan sektor perkebunan, khususnya dibidang penangkaran bibit karet yang ada di Kabupaten Musi Rawas yang dilakukan oleh BP2MB, melalui penyuluhan dan pembinaan kepada para penangkar yang dilakukan oleh petugas mampu mengkonservasi tanah, air, tanaman, tidak merusak lingkungan, serta secara teknis tepat guna, secara ekonomi layak, dan secara sosial dapat diterima. Kegiatan penangkaran bibit karet tersebut telah mengacu pada pembangunan yang berwawasan lingkungan, kegiatan ini telah banyak membawa dampak positif yaitu: 1) terpenuhinya secara berkelanjutan kebutuhan ekonomi bagimasyarakat, baik untuk generasi masa kini maupun datang, 2) menyediakan lapangan kerja dan pendapatan yang layak yang memberikantingkatkesejahteraan dalam kehidupan yang wajar bagi masyarakat sekitar, 3) berubahnya lahan-lahan yang kurang produktif menjadi lebih produktif, 4) pengurangan dampak kegiatan pembangunan sektor lain yang dapat menimbulkan pencemaran dan penurunan kualitas lingkungan hidup. Adanya teknologi dalam pengembangan penangkaran bibit karet unggul melalui perbanyakan tanaman secara vegetatif (teknikokulasi) yang dilakukan oleh kelompok-kelompok penangkar bibit karet membuat lahan yang tadinya dibiarkan begitu saja saat ini telah dimanfaatkan untuk memproduksi bibit karet bermutu. Kegiatan tersebut dapat meningkatkan nilai tambah dan dapat mengurangi dampak erosi yang timbulkan akibat kurangnya daya serap tanah terhadap air. Kegiatan penangkaran bibit karet dilakukan dengan pendekatan

sistem dan usaha agribisnis serta kemitraan usaha guna mendukung pembangunan berkelanjutan. Keberadaan kelompok-kelompok penangkar bibit karet telah banyak membantu masyarakat yang tidak mampu mengolah lahannya. Bantuan dilakukan melalui kerja sama yang saling menguntungkan antara pemilik lahan dengan penangkar untuk membangun kebun karet.

Partisipasi sebagai proses pelibatan seluruh pihak dalam proses pembangunan. Pembangunan partisipatif dalam konteks pembangunan pertanian berkelanjutan dilakukan dengan pendekatan sistem agribisnis dan kemitraan usaha, yaitu proses yang melibatkan keseluruhan pelaku agribisnis dari hulu hingga hilir dalam pengambilan keputusan substansial yang berkaitan dengan eksistensi dan keberlanjutan usaha. Kelestarian sumber daya pertanian dan lingkungan dapat diwujudkan dengan mengembangkan sistem usaha tani ramah lingkungan, memelihara dan meningkatkan kualitas lingkungan, mengurangi dampak negatif, dan mendorong dampak positif dalam proses pembangunan. Peladangan yang dapat menyebabkan terjadinya pemanasan global masih dilakukan oleh masyarakat. Pembakaran yang digunakan untuk membuka hutan dapat melepaskan berjuta-juta ton karbon ke udara yang telah difiksasi oleh tanaman hutan selama bertahun-tahun. Pemerintah bersama stakeholdernya harus serius dalam menghambat laju *deforestasi* yang cukup cepat. Pelaku *deforestasi* sebenarnya tidak hanya terbatas pada perusahaan saja tetapi juga masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan. Banyak usaha-usaha dilakukan untuk mencegah terjadinya hal tersebut, salah satu caranya adalah dengan pembangunan kebun karet (*Hevea brasiliensis*). Perkebunan karet dapat berperan sebagai *buffer zone* untuk mengurangi laju pengebangan hutan. Program tersebut diharapkan dapat menggantikan sumber pendapatan masyarakat di sekitar hutan yang tadinya berasal dari penjualan kayu hutan menjadi petani karet. Berdasarkan persyaratan tumbuhnya teruta-

ma agroklimat, tanaman karet cukup sesuai dikembangkan di sebagian besar wilayah Indonesia, terutama di Kabupaten Musi Rawas. Kemajuan dalam penelitian karet telah menciptakan klon karet yang tidak hanya dapat dipanen lateksnya saja, tetapi juga telah mengarah ke tanaman karet yang dapat dimanfaatkan kayunya. Walaupun kualitas kayu tanaman karet ini tidak sebaik kualitas kayu hutan seperti meranti, kulim, petanang, balam dan lain-lain. Namun dengan teknik pengolahan yang tepat, kayu karet dapat dijadikan sebagai bahan baku furniture dan industri. Beberapa klon karet penghasil lateks dan kayu hasil persilangan Pusat Penelitian Karet selain klon IRR 39, RRIC 100 yang saat ini telah direkomendasikan antara lain adalah IRR 112, IRR 118, dan saat ini kedua klon tersebut sedang dikembangkan di oleh kelompok-kelompok penangkar yang ada di Kabupaten Musi Rawas. Harga karet yang cukup baik saat ini dan dalam beberapa tahun ke depan diperkirakan tanaman karet dapat dijadikan solusi yang cukup efektif dalam mengurangi laju kerusakan hutan. Selain itu tanaman merupakan makhluk hidup yang sangat efektif dalam menambat karbon dari udara, proses tersebut terjadi melalui fotosintesis. Asimilat hasil fotosintesis selanjutnya dijadikan sebagai bahan penyusun tubuh tanaman (daun, batang, dan akar). Salah satu tanaman perkebunan yang cukup efektif dalam memfiksasi karbon adalah tanaman karet.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan: 1). Persepsi responden terhadap aktivitas petugas BP2MB dalam meningkatkan pengetahuan dan ketaatan terhadap peraturan perbenihan yang berlaku. partisipasi terhadap pembangunan dan pelayanan terhadap masyarakat/petani konsumendikatakan aktif. Sesuai dengan tugas pokoknya selaku penghubung dengan pemerintah, pembimbing, dan sebagai motivator. 2). Keaktifan petugas BP2MB dalam membina para penangkar, berpengaruh terhadap peningkatan ketaatan para penangkar

bibit karet terhadap kegiatan-kegiatan yang dianjurkan dalam penyediaan bibit unggul, pelaksanaan sertifikasi serta pelabelan terhadap bibit yang akan dipasarkan, 3). Pelaksanaan penangkaran bibit karet yang ada di Kabupaten Musi Rawas sudah dilaksanakan sesuai dengan Undang-Undang No 12 Tahun 1992 tentang Sistem Budidaya Tanaman, Peraturan Pemerintah No. 44 Tahun 1995 Tentang Perbenihan Tanaman, Peraturan Menteri Pertanian No 39/Permentan/OT. 140/8/2006 tentang produksi sertifikasi dan peredaran Benih Bina. 4). Keberadaan penangkar bibit karet berpengaruh terhadap ketersediaan bibit yang bermutu yang diinginkan oleh petani, 5). Pengembangan

pembangunan tanaman karet dapat dijadikan solusi yang cukup efektif dalam mengurangi laju kerusakan hutan.

DAFTAR PUSTAKA

- ✓ Balit Sembawa, 2009. Pengelolaan Bahan Tanaman Karet
- ✓ DISBUN, 2012. Statistik Luas Areal dan Produksi Tanaman Perkebunan
- ✓ DISBUN, 2010, Workshop Kebijakan Pemerintah Dalam Pembangunan Perkebunan.
- Dirtjen, 2007. Pedoman teknis Produksi, Sertifikasi dan Peredaran Benih Bina.